AL IBRAH
Journal of Arabic Language Education
Vol. 09, No. 01, June - 2026 | ISSN (P): 2622-4380 | ISSN (E): 2622-6006
https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ibrah

ESTETIKA BAHASA DAN MAKNA SPIRITUAL DALAM QASIDAH *YASSIR LANA* KARYA M. FAIZI: KAJIAN ILMU BADI'

[1]Sri Wahyuni, [2]Taftinatul Ilmiyah, [3]Fahma Hurrosatud Diyanah, [4]Wahyuni
[1,2,3,4]UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
**Corresponding Email: Sriwahyuni83558@gmail.com | tinthaftin@gmail.com | Fahmadiyanah@gmail.com abdulmajidwahyuni@gmail.com*

ARTICLE INFORMATION
Received: 02 May 2026
Revised: 04 June 2026
Accepted: 05 June 2026

DOI:
https://doi.org/10.24256/jale.v9i1.10992

LICENSE
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

© 2026 The Authors. Published by Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FTIK, UIN Palopo.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk muhassinat Lafziyyah dan muhassinat maknawiyah dalam qasidah Yassir Lana karya M. Faizi serta kontribusinya terhadap keindahan bahasa dan makna spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari teks qasidah dan berbagai referensi balaghah, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan ilmu badi'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muhassinat Lafziyyah yang ditemukan meliputi saja' mutarraf, saja' murashsha', saja' mutawazi, serta iqtibas yang mengintegrasikan ungkapan Al-Qur'an ke dalam struktur qasidah. Selain itu, muhassinat maknawiyah yang teridentifikasi berupa mura'ah an-nazir yang memperlihatkan keterhubungan makna antarlafaz, serta tawriyah pada lafaz al-rayyan yang menghadirkan lapisan makna literal dan spiritual. Unsur-unsur tersebut berperan dalam membentuk musikalitas bahasa, memperkuat keterpaduan makna, serta mengokohkan pesan doa dan pengharapan dalam qasidah. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian balaghah dalam sastra Arab pesantren.

Kata Kunci: Balaghah, Muhassinat Lafziyyah, Muhassinat Maknawiyah, Qasidah Yassir Lana, Makna Spiritual

Abstract

This study aims to analyze the forms of muhassinat Lafziyyah and muhassinat maknawiyah in the qasidah Yassir Lana by M. Faizi, as well as their contribution to linguistic aesthetics and spiritual meaning. This research employs a qualitative approach with a library-based research design. The data were collected from the text of the qasidah and relevant literature on Arabic rhetoric (balaghah), and were analyzed descriptively within the framework of badi' studies. The findings indicate that the muhassinat Lafziyyah include saja' mutarraf, saja' murashsha', saja' mutawazi, and iqtibas, which incorporates Qur'anic expressions into the structure of the qasidah. In addition, the muhassinat maknawiyah consist of mura'ah an-nazir, which demonstrates semantic harmony among lexical items, and tawriyah in the term al-rayyan, which conveys both literal and spiritual layers of meaning. These rhetorical devices contribute to the musicality of the text, strengthen semantic coherence, and reinforce messages of prayer and supplication. This study contributes to the development of balaghah studies within the context of pesantren Arabic literary tradition.

Keywords: *Balaghah, Muhassinat Lafziyyah, Muhassinat Maknawiyah, Qasidah Yassir Lana, Spiritual Meaning*

PENDAHULUAN

Sastra pada hakikatnya merupakan bentuk seni yang menjadikan bahasa sebagai medium utama ekspresi estetika(Yunus, 2020). Dalam pandangan Sapardi Djoko Damono, sastra tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata yang indah, tetapi juga sebagai hasil kreativitas pengarang dalam mengolah dan memanfaatkan bahasa secara bebas. Keindahan sastra lahir dari ketepatan pemilihan diksi, penggunaan gaya bahasa, serta susunan kalimat yang mampu membangkitkan daya estetis dan emosional pembaca. Pada saat yang sama, sastra memberi ruang bagi pengarang untuk melampaui kaidah kebahasaan yang baku melalui kebebasan puitik, sehingga bahasa dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk melahirkan makna dan efek yang baru. Oleh karena itu, kreativitas dalam pengolahan bahasa menjadi salah satu unsur penting yang menentukan kekuatan sebuah karya sastra(Putri et al., 2023). Salah satu yang unik dalam sastra yaitu terletak pada setiap katanya yang memiliki makna. Setiap penggunaan kata memiliki arti dan tujuan tertentu.(Fahrizal & Tasnimah, 2022) Dalam tradisi sastra Arab, qasidah merupakan salah satu bentuk puisi yang memiliki kedudukan istimewa.

Qasidah dikenal dengan struktur bait yang teratur, keselarasan irama, serta keterikatan pada wazan tertentu yang membentuk keindahan bunyi dan makna. Keindahan qasidah tidak hanya terletak pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara pesan tersebut diungkapkan melalui bahasa yang tertata dan bernilai estetis(Hl et al., 2025). Selain berkembang sebagai karya sastra, qasidah juga berkembang sebagai bagian dari seni musik Islami yang sarat dengan nilai-nilai religius dan dakwah. Syair-syair qasidah kerap memuat ajaran moral, doa, dan ungkapan spiritual yang mengajak pendengarnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sementara lantunan melodinya menghadirkan suasana penghayatan dan ketenangan batin(Amal et al., 2025). Sebagai bagian dari sastra kreatif Arab (al-adab al-insyā'ī), qasidah bersifat ekspresif dan imajinatif(Annisa et al., 2024), karena setiap kata dan ungkapannya disusun tidak hanya untuk menyampaikan makna, tetapi juga untuk menghadirkan keindahan Bahasa. Keindahan tersebut dapat dikaji secara ilmiah melalui ilmu balaghah, yaitu cabang linguistik Arab yang membahas keefektifan dan keindahan ungkapan bahasa.

Ilmu balaghah juga dikenal sebagai retorika dengan mencakup ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi', yang secara keseluruhan berfungsi sebagai perangkat analisis untuk menilai ketepatan makna, kejelasan ungkapan, serta keindahan gaya bahasa dalam karya sastra(Rahmayanti et al., 2025). Salah satu karya qasidah yang menarik untuk dikaji adalah qasidah *Yassir Lana* karya M. Faizi dikenal sebagai kiai muda dari Pondok Pesantren Annuqayah yang aktif dalam dunia kesusastraan, baik melalui penulisan puisi berbahasa Arab dan Indonesia maupun melalui kegiatan penerjemahan karya-karya Arab ke dalam bahasa Indonesia(Shaleh, 2020). Karya-karyanya mendapatkan perhatian luas karena mampu memadukan keindahan bahasa dengan kedalaman makna dan nuansa spiritual yang kuat. Qasidah *Yassir Lana* secara khusus memuat ungkapan doa dan harapan kepada Tuhan, sehingga tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung dimensi religius, sosial, dan kultural yang menarik dikaji.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ilmu badi' memiliki peran penting dalam membangun keindahan bahasa dan memperkuat makna dalam teks Arab. Fadwa Nabilah mengkaji unsur Muhassinat Lafziyyah melalui teknik iqtibas dalam QS. Al-Baqarah ayat 269 dan menemukan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memperkuat makna spiritual(Nabilah, 2025). Temuan serupa ditunjukkan oleh Abdul Azis, Yayan Umyanah, dan Hannanah Mukhtar mengkaji keindahan retorika Al-Qur'an melalui analisis thibaq dan muqabalah sebagai bagian dari muhassinat Maknawiyah yang berfungsi memperkuat pesan moral dan spiritual yang disampaikan teks(Azis et al., 2025). Sementara itu, Nurul 'Aini Pakaya meneliti uslub al-jinas dalam puisi Qalbiy 'Alaika Habibatiy karya Aiman al-Otoom dengan fokus pada bentuk-bentuk jinas sebagai bagian dari Muhassinat Lafziyyah(Pakaya, 2022). Temuan-temuan tersebut menujukkan bahwa ilmu Badi' tidak hanya berfungsi memperindah Bahasa, tetapi juga berperan dalam memperkuat yang terkandung dalam suatu teks, selain itu, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian ilmu Badi' telah diterapkan pada berbagai jenis teks, baik teks keagamaan maupun karya sastra Arab modern.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih banyak berfokus pada teks Al-Qur'an dan puisi Arab modern serta cenderung mengkaji unsur-unsur ilmu badi' secara terpisah. Kajian terhadap karya sastra Arab lokal, khususnya qasidah pesantren kontemporer, masih relatif terbatas, terutama yang menelaah keterpaduan antara muhassinat lafziyyah dan muhassinat maknawiyah dalam membangun keindahan bahasa dan nuansa religius suatu teks. Kondisi tersebut menyebabkan peran kedua unsur tersebut dalam membentuk estetika bahasa, memperkuat makna, dan menghadirkan daya spiritual belum banyak dijelaskan secara mendalam.

Qasidah Yassir Lana karya M. Faizi dipilih sebagai objek kajian karena memadukan tema doa, pengharapan, permohonan ampun, dan pengagungan kepada Allah SWT dalam satu rangkaian teks yang utuh. Tema-tema tersebut hadir dalam bentuk ungkapan religius yang dekat dengan tradisi sastra pesantren sehingga relevan untuk dikaji melalui perspektif ilmu badi'. Di samping itu, sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas qasidah Yassir Lana dari sudut pandang muhassinat lafziyyah dan muhassinat maknawiyah.

Keterpaduan analisis muhassinat lafziyyah dan muhassinat maknawiyah dalam satu objek kajian menjadi salah satu aspek yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Sebagian besar kajian terdahulu cenderung membahas kedua unsur tersebut secara terpisah atau menggunakan objek yang berbeda. Oleh sebab itu, kajian ini berupaya menghadirkan gambaran yang lebih utuh mengenai penggunaan perangkat ilmu badi'

dalam qasidah pesantren kontemporer. Fokus kajian tersebut melahirkan tiga pertanyaan penelitian. Pertama, apa saja bentuk muhassinat lafziyyah yang terdapat dalam qasidah Yassir Lana karya M. Faizi. Kedua, apa saja bentuk muhassinat maknawiyah yang terdapat dalam qasidah tersebut. Ketiga, bagaimana kontribusi kedua unsur tersebut dalam membangun keindahan bahasa dan makna spiritual qasidah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk muhassinat lafziyyah dan muhassinat maknawiyah yang terdapat dalam qasidah Yassir Lana, sekaligus menjelaskan kontribusinya terhadap keindahan bahasa, penguatan makna, dan daya spiritual teks. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian balaghah, khususnya dalam analisis karya sastra Arab lokal, serta menjadi salah satu rujukan dalam pembelajaran sastra Arab dan ilmu balaghah. Kajian ini juga diharapkan mampu mendorong apresiasi terhadap karya-karya sastra pesantren sebagai bagian dari khazanah sastra Islam Nusantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis teks qasidah *Yassir Lana* karya M. Faizi, khususnya pada unsur Muhassinat Lafziyyah dan Maknawiyah dalam perspektif ilmu Badi'. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena kebahasaan dan estetika bahasa secara mendalam melalui penafsiran terhadap ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam teks(Umam et al., 2025). Dengan pendekatan kualitatif, data dipahami berdasarkan konteks, fungsi, dan makna yang terkandung di dalamnya sehingga sesuai untuk mengungkap bentuk-bentuk keindahan bahasa serta kontribusinya terhadap penguatan makna dan nuansa spiritual dalam qasidah secara mendalam(Waruwu, 2024).

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks qasidah *Yassir Lana* yang menjadi objek utama penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur terkait ilmu balaghah, ilmu badi', sastra Arab, serta artikel dan jurnal ilmiah yang relevan. Qasidah *Yassir Lana* dipilih sebagai objek penelitian karena didalamnya terkandung unsur Muhassinat Lafziyyah dan Maknawiyah yang relevan dengan fokus penelitian, serta memuat nilai religius dan spiritual yang mendukung kajian ilmu badi'. Data sekunder digunakan sebagai landasan teoretis, bahan pembanding, dan rujukan dalam proses identifikasi serta penafsiran data(Imran & Almusharraf, 2023).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan teori balaghah, khususnya ilmu badi', serta penelitian terdahulu yang relevan(Abdurrahman, 2024). Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat bagian-bagian teks qasidah yang mengandung unsur *Muhassinat Lafziyyah* dan Maknawiyah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung melakukan proses pengumpulan, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap, mencakup identifikasi, klasifikasi, dan analisis data(Nurrisa & Hermina, 2025). Tahap identifikasi dilakukan untuk menemukan bagian teks yang mengandung unsur Muhassinat Lafziyyah dan Maknawiyah, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan jenis dan karakteristik masing-masing unsur. Sedangkan tahap analisis dilakukan untuk menjelaskan bentuk, makna, serta kontribusinya terhadap keindahan bahasa dan pesan qasidah. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dengan menyertakan kutipan teks yang relevan sebagai dasar interpretasi untuk menunjukkan penerapan unsur balaghah secara sistematis serta dampaknya terhadap nilai estetis dan spiritual teks(Kusuma Et Al., 2025). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan ketekunan pengamatan melalui pembacaan dan penelaahan teks secara berulang guna memperoleh masukan dan mengurangi subjektivitas dalam proses penafsiran data(Husnullail & Jailani, 2024).

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan keterangan pengarang yaitu M. Faizi, bahwa qasidah ini mengandung doa dan harapan yang tidak hanya ditujukan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kesejahteraan masyarakat secara luas. Hal ini terlihat pada ungkapan "بعونك يا ربنا" (Dengan pertolongan-Mu, ya Tuhan kami), yang menunjukkan adanya konteks kolektif dan sosial dalam teks qasidah. Hubungan makna antar kata dalam qasidah ini menunjukkan keterpaduan bahasa yang cermat. Misalnya, kata "يسر" (mudahkan) dan "أمور" (urusan) memiliki keterkaitan makna yang erat, baik dari perspektif agama maupun kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Pengarang juga menyatakan bahwa qasidah ini tidak menggunakan pola bahar atau irama klasik puisi Arab, namun tetap mempertahankan rima yang harmonis dan selaras.
Contoh penerapan saja' dapat dilihat pada bait pertama:

يسر لنا أمورنا # فرج عنا همومنا

(Mudahkanlah urusan kami, lapangkanlah kesusahan kami)

Dalam bait tersebut, kata "أمورنا" (urusan kami) dan "همومنا" (kesusahan kami) memiliki akhiran yang sama, yaitu "نا", sehingga tercipta keseragaman bunyi di akhir kalimat. Pola ini menunjukkan keindahan rima dan

keteraturan struktur bahasa dalam qasidah, sekaligus memperkuat makna doa yang disampaikan. Dalam bait tersebut, lafaz أمورنا (urusan kami) dan همومنا (kesusahan kami) memiliki kesamaan bunyi pada akhiran "-نا", sehingga membentuk keserasian bunyi di akhir frasa. Kesamaan bunyi tersebut menghasilkan ritme yang teratur dan memperkuat nuansa doa serta permohonan yang menjadi tema utama qasidah. Berikut teks qasidah Yassir Lana karya M. Faizi yang menjadi sumber data penelitian. Teks tersebut ditranskripsi dari video resmi berjudul M. Faizi – Yassir Lana (محمد فائزي – يسر لنا) yang diunggah melalui kanal YouTube Mohammad Faizi pada 17 Mei 2021:

يسر لنا أمورنا فرج عنا همومنا
صرنا مقاومي الطغيان بعونك يا ربنا
يا ذا الجلال والاكرام ويا معز ذي الندم
أرحنا ريحة الريحان من الرياض والجنان
اغفر لنا ذنوبنا واستر واحجب عيوبنا
نرجو الرحمة والغفران فبارك الله عمرنا
يا الله تعالى بك عنانا
بفضلك الريان نور المصطفى

Berdasarkan hasil analisis terhadap qasidah *Yassir Lana* karya M. Faizi yang terdiri dari tujuh bait ini, peneliti menemukan sejumlah kata dan ungkapan yang memuat unsur Muhassinat Lafziyyah dan Maknawiyah. Temuan ini akan disajikan secara sistematis untuk memperlihatkan bentuk-bentuk kebahasaan dan makna yang muncul dalam teks, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan keindahan bahasa dan nilai-nilai maknawiyah dalam qasidah tersebut.

A. Jenis Muhassinat Lafziyyah dalam Qasidah Yassir Lana.

Muhassinat Lafziyyah adalah unsur kebahasaan yang memberikan keindahan bahasa pada lafadz sekaligus dapat memperkuat makna dalam teks(Nasution & Harefa, 2025). Bentuk keindahan tersebut muncul melalui keserasian huruf, persaman bunyi, irama, dan musikalitas bahasa(Astari & Agustian, 2026). Keindahan yang dihasilkan tidak bersumber dari perubahan makna, melainkan dari pengolahan bentuk bunyi lafaz itu sendiri. Oleh karena itu, muhassinat Lafdziyah memiliki peran penting dalam menciptakan keindahan tuturan tanpa mengorbankan kejelasan makna. Contohnya dapat dilihat dalam doa: "اللهم أعطِ منفقًا خلفا، وأعط ممسكا تلفًا" (*Ya Allah, berikanlah pengganti bagi orang yang memberi, dan berikanlah pengganti bagi orang yang menahan*). Ahmad Musthafa Al-Maraghi menekankan bahwa unsur ini berasal dari kata itu sendiri dan terkadang memperkuat makna secara tidak langsung(Fatimah & ridlo, 2025).

Dalam qasidah *Yassir Lana* karya M. Faizi, peneliti menganalisis Muhassinat Lafziyyah berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan Ali Jarim dan Mustafa Amin, yaitu: jinas, saja', dan iqtibas(Wahyuni & Tasnimah, 2022). Klasifikasi ini dipilih karena sederhana dan relevan untuk menganalisis teks qasidah ini. Meskipun terdapat variasi klasifikasi di kalangan ahli, seperti Abdul Aziz Atiq dalam kitabnya " البلاغة العربية في علم البديع " yang menambahkan jenis lain atau Osama Al-Buhairi dalam kitabnya "تيسير البلاغة " yang memasukkan unsur mushākalah (المشاكلة) dan tanāṣ (التناص). Sementara ibnu Nashiruddīn ad-Dimasyqī mengutip Shafiyuddin al-Hilli yang menyatakan bahwa menurut Ibnu Qudamah ibn Ja'far, Ilmu BadI' terdiri dari 20 jenis. Sementara itu, Abu Hilal al-'Askarī dan Hasan ibn Rasyīq menyebutkan terdapat 37 jenis, dan Ahmad ibn Yūsuf at-Taifasyī menyatakan jumlahnya mencapai 70 jenis. Sedangkan menurut Ibnu Abi al-Ishba', Ilmu Badī' terbagi menjadi 90 jenis(Himam, 2022).

Penelitian ini tidak bertujuan untuk menginventarisasi seluruh jenis muhassinat yang dibahas dalam khazanah balaghah, melainkan mengidentifikasi bentuk-bentuk muhassinat yang muncul dalam qasidah *Yassir Lana* serta menjelaskan fungsi estetik dan maknanya. Klasifikasi Jarim dan Amin dalam kitab Al-Balaghah Al-Wadhihah yang terbagi menjadi tiga bagian dipilih karena menyediakan kategori yang jelas dan operasional untuk mengidentifikasi fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam teks.(Makhluf et al., 2025). Pemilihan kerangka ini juga sejalan dengan fokus penelitian yang bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk muhassinat yang muncul dalam qasidah serta menjelaskan kontribusinya terhadap keindahan bahasa dan makna spiritual. Oleh karena itu, klasifikasi Ali al-Jarim dan Mustafa Amin digunakan sebagai perangkat analisis yang operasional dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.Sedangkan dalam qasidah *Yassir Lana* ini ditemukan unsur Muhassinat Lafziyyah sebagai berikut:

1. Saja'

Secara etimologis, istilah saja' berasal dari kata السجع yang bermakna keselarasan atau keseimbangan. Dalam perspektif balaghah, saja' dipahami sebagai bentuk ungkapan sastra yang memiliki kesamaan bunyi pada akhir

kalimat atau frasa, namun tidak terikat oleh aturan wazan dan rima sebagaimana puisi Arab klasik. Atau biasa disebut dengan kesamaan dua fashilah pada huruf terakhirnya dalam sebuah bait, ayat, kalimat atau potongan kalimat dengan menghasilkan rima dan makna yang indah.

Ahmad Jarim dan Amin mendefinisikan saja' sebagai kesesuaian huruf akhir dua fashilah atau lebih, yang berfungsi menciptakan keharmonisan suara dan keindahan ungkapan dalam teks(fitrah, 2024). Sedangkan menurut Khalil bin Ahmad al-Farahidi, saja' merupakan rangkaian ujaran yang memiliki pemisah atau akhir bunyi tertentu (fawāṣil) yang menyerupai qāfiyah dalam syair, namun tidak terikat oleh pola wazan atau timbangan tertentu. Sementara itu, Ar-Rummani mendefinisikan sajak sebagai ungkapan yang disusun secara sengaja agar memiliki kesamaan qāfiyah, tetapi tidak mengikuti aturan wazan sebagaimana yang terdapat dalam syair(Suparman et al., 2021).

Berdasarkan bentuknya qasidah *Yassir Lana* karya M. Faizi, ditemukan beberapa bentuk saja'. Temuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

Saja' Mutarraf: Saja' ini ditandai oleh dua akhir kata yang huruf akhir yang sama namun wazannya berdeda(Amrulloh, 2017). Diantaranya:

a. Pasangan kata (الاكرام) dan (الندام) yang memiliki kesamaan bunyi pada akhiran "ام", tetapi berbeda dari segi wazan. Lafaz الإكرام merupakan masdar dari fi'il أكرم yang berpola إفعال, sedangkan الندام berpola فعال. Kesamaan bunyi pada akhiran "-ام" yang disertai perbedaan wazan menunjukkan bentuk saja' mutarraf.

b. Pasangan kata (الريحان) dan (الجنان), yang kesamaan bunyi pada akhiran "-ان", namun berbeda dari segi wazan. Pasangan lafaz الريحان dan الجنان memiliki kesamaan bunyi pada akhiran "-ان", tetapi berbeda dari segi wazan. Lafaz الريحان berpola فيعال, sedangkan الجنان berpola فعال. Kesamaan fashilah yang disertai perbedaan wazan menunjukkan karakteristik saja' mutarraf.

c. Pasangan kata (عمرنا) dan (عنانا), yang memiliki memiliki kesamaan bunyi pada akhiran "-نا". Pasangan lafaz عمرنا dan عنانا memiliki kesamaan bunyi pada akhiran "-نا". Namun, karena kedua lafaz tersebut berasal dari bentuk dasar yang berbeda, kesamaan yang tampak terutama terletak pada fashilah akhirnya. Oleh sebab itu, contoh ini menunjukkan kecenderungan pola saja' berdasarkan kesamaan bunyi akhir.

Saja' Murashsha': Saja' ini ditandai oleh kesamaan pada seluruh atau sebagian besar lafaz dalam satu rangkaian, baik dari sisi bunyi akhir kata maupun pola wazan yang digunakan(Jannah et al., 2024). Diantaranya:

a. Ungkapan (يسر لنا) dan (فرج لنا), menunjukkan kesamaan struktur sintaksis berupa fi'il amr yang diikuti jar majrur. Dari segi morfologis, kedua fi'il tersebut sama-sama berasal dari bab التفعيل dan berpola فعّل (يسّر – فرّج). Kesamaan pola fi'il dan keselarasan bunyi pada akhir fashilah membentuk karakteristik saja' murashsha'.

b. Ungkapan (أمورنا) dan (همومنا), memiliki kesamaan bunyi pada akhiran "-نا" serta menunjukkan kemiripan pola morfologis فعول sebelum penambahan dhamir نا. Kesamaan bentuk dan bunyi tersebut memperkuat keteraturan irama qasidah sehingga termasuk dalam kategori saja' murashsha'.

Saja' Mutawazi: Saja' yang terdiri dari dua kalimat yang memiliki kesamaan pola wazan dan bunyi akhir (huruf terakhir pada kata terakhir), namun tidak seluruh lafaz yang digunakan sama(Hidayat et al., 2023). Diantaranya: Pasangan lafaz (ذنوبنا) dan (عيوبنا) memiliki kesamaan bunyi pada akhiran "-نا" serta kesamaan pola فعولنا. Meskipun lafaz yang digunakan berbeda, keduanya menunjukkan keselarasan bunyi dan wazan yang menjadi ciri saja' mutawazi.

2. Iqtibas

Iqtibas merupakan salah satu teknik balaghah yang berasal dari kata اقتبس, yang bermakna mengambil atau menyerap ungkapan tertentu. Dalam konteks kebahasaan, iqtibas dipahami sebagai cara penulis atau penyair menyusun kalimat dengan memasukkan unsur ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi ke dalam teks secara terpadu, tanpa menampakkannya sebagai kutipan langsung(Abdurrahman et al., 2025). Iqtibas berfungsi memperindah ungkapan sekaligus memperkuat makna karena menghadirkan nilai religius dan otoritas makna yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis(Nabilah, 2025). Bedasarkan hasil analisis ditemuan unsur Iqtibas dalam Qasidah *Yassir Lana* sebagai berikut:

a. Frasa: ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ yang dikutip dari Al-Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 27 dan 78,

﴿وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾

﴿تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾

Penggunaan frasa tersebut menunjukkan adanya iqtibas dari Al-Qur'an, meskipun penyair melakukan penyesuaian bentuk gramatikal agar sesuai dengan konteks kalimat yang dibangun. Dalam ayat Al-Qur'an digunakan bentuk ذُو (rafa') dan ذِي (jarr), sedangkan dalam qasidah digunakan bentuk ذَا karena lafaz tersebut berada dalam konstruksi munada pada ungkapan يا ذا الجلال والإكرام. Bentuk ذَا berfungsi sebagai berkedudukan sebagai ism manādā mudhāf yang منصوب, sehingga perubahan i'rab tersebut mengikuti kaidah sintaksis bahasa Arab tanpa mengubah makna inti dari ungkapan, sehingga tetap mempertahankan kesakralan makna sekaligus menghadirkan keluwesan estetika Bahasa yang tetap menyatu secara alami dalam teks. Kehadiran iqtibas ini memperkuat nuansa doa, pengagungan, serta keterhubungan intertekstual dengan Al-Qur'an sebagai sumber otoritas makna.

b. Frasa: اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا yang dikutip dari Surah Al-Qur'an, Surah Ali 'Imran ayat 147 dan 193.

﴿وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾

﴿رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ۖ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ﴾

Frasa اغفر لنا ذنوبنا termasuk iqtibas lafzi karena dipertahankan secara tekstual tanpa perubahan struktur, sehingga menunjukkan bentuk adaptasi yang minimal dalam integrasi intertekstual. Kehadiran frasa اغفر لنا ذنوبنا juga memperkuat dimensi spiritual qasidah karena menghubungkan doa yang diungkapkan penyair dengan doa yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Selain menghadirkan keindahan bahasa melalui teknik iqtibas, penggunaan frasa ini memperdalam makna religius serta memperkuat nuansa penghambaan dan harapan akan ampunan Allah SWT. Temuan tersebut menunjukkan akan penggunaan iqtibas dalam qasidah Yassir Lana tidak hanya berfungsi sebagai unsur muhassinat lafziyyah yang memperindah ungkapan, tetapi juga memperkuat pesan spiritual yang disampaikan penyair. Pengintegrasian frasa-frasa Al-Qur'an ke dalam qasidah menghadirkan hubungan intertekstual yang memperkaya makna, mempertegas tema doa dan pengharapan, serta meningkatkan nilai estetis dan religius teks secara keseluruhan.

B. Jenis Muhassinat Maknawiyah Dalam Qasidah Yassir Lana

Muhassinat maknawiyah merupakan salah satu cabang ilmu badi' yang berkaitan dengan keindahan makna melalui hubungan semantik, pertentangan makna, maupun pemanfaatan makna tersirat dalam suatu ungkapan. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan retoris, tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan penutur. Para ahli balāghah, termasuk al-Jurjānī dan al-Sakkākī, menegaskan bahwa unsur-unsur ini tidak sekadar hiasan bahasa, melainkan alat strategis untuk memperkuat pesan moral dan spiritual secara tersirat. Dengan demikian, fungsi ganda dari bentuk-bentuk ini memadukan keindahan struktur dengan kedalaman kritik sosial, menjadikan muhassinat ma'nawiyyah elemen retoris yang efektif dan relevan dalam menyampaikan pesan moral yang kompleks(Fitriansyah et al., 2025). Berdasarkan hasil analisis, dalam qasidah Yassir Lana karya M. Faizi ditemukan dua bentuk muhassinat maknawiyah, yaitu *mura'ah an-nadzir* (مراعاة النظير) dan *tawriyah* (التورية).

1. Mura'ah An-Nadzir (مراعاة النظير)

Mura'ah an-nadzir adalah penghimpunan dua atau lebih lafaz yang memiliki hubungan kesesuaian (تناسب) dan keharmonisan makna tanpa adanya unsur pertentangan (تضاد). Kesesuaian tersebut dapat berupa kesesuaian dalam makna, kesesuaian dalam penggambaran, maupun bentuk keterkaitan makna lainnya yang saling mendukung dalam suatu ungkapan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa bentuk mura'ah an-nadzir dalam qasidah Yassir Lana sebagai berikut:

a. Pada bait نرجو الرحمة والغفران : Pasangan lafaz الرحمة dan الغفران menunjukkan bentuk mura'ah an-nadzir melalui التناسب في المعنى (kesesuaian dalam makna). Keduanya berada dalam satu medan makna yang berkaitan dengan kasih sayang dan karunia Allah kepada hamba-Nya. Rahmat menunjukkan limpahan kasih sayang Allah, sedangkan ampunan menunjukkan penghapusan dosa dan kesalahan manusia. Kehadiran kedua lafaz tersebut memperkuat harapan penyair terhadap rahmat dan ampunan Allah SWT.

b. Pada bait من الرياض والجنان # أرحنا ريحة الريحان Pasangan lafaz الرياض dan الجنان menunjukkan bentuk mura'ah an-nadzir melalui التناسب في التصوير (kesesuaian dalam penggambaran). Kedua lafaz tersebut sama-sama membangun citra tempat yang indah, nyaman, dan penuh kenikmatan. Penggunaan keduanya dalam satu rangkaian ungkapan menghasilkan gambaran harmonis mengenai kebahagiaan dan kesejahteraan yang menjadi harapan seorang mukmin.

c. Pada bait: اغفر لنا ذنوبنا # واستر واحجب عيوبنا Pasangan lafaz ذنوبنا dan عيوبنا menunjukkan bentuk mura'ah an-nadzir melalui التناسب في المعنى (kesesuaian dalam makna). Keduanya sama-sama menggambarkan kelemahan dan ketidaksempurnaan manusia yang menjadi objek permohonan ampunan dan perlindungan kepada Allah. Lafaz

ذنوبنا mengacu pada kesalahan yang dilakukan manusia, sedangkan عيوبنا mengacu pada kekurangan atau cela yang dimiliki manusia. Kehadiran kedua lafaz tersebut memperkuat tema taubat dan introspeksi diri yang menjadi salah satu pesan utama qasidah.

2. Tawriyah

Tawriyah merupakan penggunaan kata yang memiliki lebih dari satu makna. Makna pertama adalah makna dekat dan mudah dipahami, tetapi bukan makna yang dimaksud. Adapun makna kedua merupakan makna yang lebih jauh dan tersirat serta menjadi tujuan utama penutur. Pergeseran makna tersebut terjadi karena adanya qarīnah (petunjuk atau indikator) yang mengarahkan pemahaman sesuai konteks(Azis et al., 2025). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan satu bentuk tawriyah dalam qasidah Yassir Lana, yaitu pada bait: بفضلك الريان نور المصطفى

Lafaz الريان mengandung dua makna. Makna قريب (dekat) adalah seseorang yang telah hilang dahaganya atau memperoleh kesegaran setelah merasa haus. Makna ini berasal dari akar kata رَوِيَ yang menunjukkan keadaan puas setelah minum. Adapun makna بعيد (jauh) adalah nama salah satu pintu surga yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berpuasa, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Frasa نور المصطفى berfungsi sebagai qarinah kontekstual yang menghubungkan bait dengan medan makna keagamaan dan akhirat. Konteks spiritual yang dibangun melalui penyebutan Nabi Muhammad ﷺ sebagai *المصطفى* membangun medan makna keagamaan yang berkaitan dengan petunjuk, kemuliaan, dan ganjaran akhirat, sehingga menjadikan makna ukhrawi yang berkaitan dengan surga lebih relevan dibandingkan makna leksikal yang merujuk pada hilangnya rasa haus secara fisik. Dengan demikian lafaz الريان dapat dikategorikan sebagai tawriyah karena mengandung unsur makna qarib, makna ba'id, dan qarinah kontekstual dalam bait tersebut.

Penggunaan tawriyah dalam qasidah *Yassir Lana* juga berfungsi memperluas dimensi makna melalui pemanfaatan lafaz yang memiliki lebih dari satu interpretasi. Kehadiran makna ganda tersebut menunjukkan bahwa muhassinat maknawiyah dalam qasidah tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga memperkuat kedalaman makna dan nuansa spiritual teks.

C. Manfaat Penggunaan Muhassinat Lafziyyah dan Maknawiyah dalam Qasidah (Yassir Lana) Karya M. Faizi

Dalam qasidah *Yassir Lana* karya M. Faizi, penggunaan muhassinat Lafziyyah dan maknawiyah tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat pesan, nilai spiritual, dan efek estetik bagi pendengar. Berbagai teknik retorika ini dirancang untuk menarik perhatian, memudahkan pemahaman, dan menimbulkan resonansi emosional serta refleksi moral. Berdasarkan analisis, manfaat penerapan muhassinat Lafziyyah dan maknawiyah dalam qasidah ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Meningkatkan keindahan bahasa (Estetika Linguistik) dan musikalitas qasidah

Temuan berbagai bentuk saja', seperti saja' mutarraf, saja' murashsha', dan saja' mutawazi menunjukkan adanya keteraturan bunyi pada akhir fashilah. Keselarasan bunyi tersebut membentuk irama yang harmonis sehingga qasidah lebih enak didengar, mudah dihafal, dan memiliki daya tarik estetis yang kuat ketika dilantunkan.

2. Memperkuat nuansa religius dalam Teks

Temuan iqtibas yang mengadopsi ungkapan dari Al-Qur'an memperkuat hubungan qasidah dengan sumber ajaran Islam. Kehadiran unsur tersebut menjadikan tema doa, permohonan ampun, dan pengagungan kepada Allah SWT yang terdapat dalam qasidah terasa lebih kuat serta lebih dekat dengan nilai-nilai keagamaan yang hidup di lingkungan pesantren.

3. Membangun keterpaduan makna antarbait

Temuan mura'ah an-nadzir menunjukkan adanya hubungan makna yang saling mendukung di antara sejumlah lafaz dalam qasidah. Keterkaitan tersebut membantu membangun kesatuan tema sehingga ungkapan tentang rahmat, ampunan, dosa, kekurangan manusia, serta harapan akan kebahagiaan surga tersusun secara harmonis dalam satu rangkaian makna yang utuh.

4. Memperkaya kedalaman makna spiritual

Temuan tawriyah menunjukkan bahwa qasidah tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga menghadirkan makna yang lebih dalam dan bersifat implisit. Kehadiran makna ganda tersebut memperluas ruang penafsiran serta mendorong pembaca dan pendengar untuk melakukan perenungan terhadap pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam qasidah.

5. Menguatkan pesan doa dan pengharapan

Perpaduan antara muhassinat lafziyyah dan muhassinat maknawiyah menjadikan ungkapan-ungkapan doa dalam qasidah lebih efektif dalam menyentuh perasaan pendengar. Keindahan bunyi yang dibangun melalui saja', penguatan makna religius melalui iqtibas, keterpaduan makna melalui mura'ah an-nadzir, serta kedalaman makna yang dihadirkan oleh tawriyah bersama-sama mendukung penyampaian pesan penghambaan, permohonan ampun, dan pengharapan kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Qasidah Yassir Lana karya M. Faizi menunjukkan pemanfaatan unsur muhassinat Lafziyyah dan muhassinat maknawiyah yang saling melengkapi dalam membangun keindahan bahasa sekaligus memperkuat pesan spiritual. Pada tujuan pertama, ditemukan beberapa bentuk muhassinat Lafziyyah berupa saja' mutarraf, saja' murashsha', saja' mutawazi, serta iqtibas yang mengintegrasikan ungkapan Al-Qur'an ke dalam struktur qasidah. Pada tujuan kedua, ditemukan bentuk mura'ah an-nazir yang memperlihatkan hubungan kesesuaian makna antar lafaz dalam membangun tema doa, pengharapan, dan penghambaan kepada Allah Swt., serta analisis terhadap lafaz al-rayyan yang mengisyaratkan adanya lapisan makna yang lebih luas dalam konteks spiritual qasidah. Pada tujuan ketiga, penggunaan muhassinat Lafziyyah dan muhassinat maknawiyah terbukti berperan dalam membentuk musikalitas qasidah, memperkuat nuansa religius, membangun keterpaduan makna, serta mendukung penyampaian pesan doa dan harapan secara lebih efektif. Keseluruhan unsur tersebut menunjukkan bahwa keindahan qasidah tidak hanya bertumpu pada keselarasan bunyi, tetapi juga pada keterjalinan makna yang memperkuat pesan spiritual yang dikandungnya.

Relevansi ilmu badi' dalam membaca karya sastra Arab kontemporer tampak dari kemampuannya mengungkap keterkaitan antara aspek estetika bahasa dan kedalaman makna yang membangun sebuah teks. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian balaghah sekaligus menjadi rujukan dalam pembelajaran sastra Arab serta apresiasi terhadap karya sastra pesantren sebagai bagian dari tradisi sastra Islam Nusantara.

Sejumlah keterbatasan perlu dicermati. Objek kajian yang hanya berfokus pada satu qasidah yang terdiri atas tujuh bait membatasi variasi kemunculan unsur balaghah yang dapat dianalisis secara lebih luas. Selain itu, kerangka analisis yang digunakan masih mengacu pada klasifikasi Ali al-Jarim dan Mustafa Amin yang bersifat praktis-operasional, sehingga belum mencakup keseluruhan ragam ilmu badi' dalam khazanah balaghah Arab. Analisis juga dilakukan sebatas pada teks tanpa konfirmasi langsung dari pengarang terkait intensi retoris di balik penggunaan unsur-unsur tersebut.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada tiga hal utama. Pertama, penggunaan kerangka ilmu badi' yang lebih komprehensif dalam tradisi balaghah klasik guna memperluas pemetaan unsur muhassinat dalam teks. Kedua, penguatan pendekatan kontekstual melalui wawancara dengan M. Faizi untuk mengonfirmasi intensi retoris di balik setiap bait, sehingga analisis tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga interpretatif-kontekstual. Ketiga, kajian komparatif antara Yassir Lana dan qasidah pesantren lainnya untuk memetakan karakteristik estetika serta kecenderungan penggunaan muhassinat dalam tradisi sastra pesantren secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, *3*(2), 102–113. https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563

Abdurrahman, A., Mirsa Triandani, & Harun Al Rasyid. (2025). IQTIBAS: Mendeteksi Prosa dan Syair dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Perspektif : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, *3*(1), 185–192. https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2106

Amal, N. S., Nurhafivah, N., Safrika, O., Annastasya, S., & Azis, A. (2025). Eksistensi Seni Musik Islam (Hadroh dan Qasidah) sebagai Warisan Budaya dan Media Edukasi Spiritual. *Menulis:urnal Penelitian Nusantara*, *1*(11), 63–70. https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v1i11.716

Amrulloh, M. A. (2017). Kesamaan Bunyi pada Sajak (Kajian Fonologi al-Qur'an dalam Surat al 'As{ar). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, *9*(1). https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1082

Annisa, M., Baso, Y. S., & Ramadhan, I. (2024). Analisis Qafiyah dalam syair "Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami" Karya Zuhair bin Abi Sulma. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, *4*(03). https://doi.org/https://doi.org/10.12259/jsib.v4i03%20(September).36847

Astari, A. & Agustian. (2026). SENI MENGOLAH KATA DALAM BALAGHAH: *AL-MUQADDIMAH – Journal Of Educational and Religious Perspectives*, *2*(1), 251.

Azis, A., Umyanah, Y., & Mukhtar, H. (2025). Keindahan Retorika dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah dalam Ayat-ayat Persuasif. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, *5*(1), 39–57. https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.8

Fahrizal, L. M. R., & Tasnimah, T. (2022). Kajian Intertektualisasi Syair Puisi 'I'tiraf Karya Abu Nawas Dengan Lagu Andai Ku Tahu Karya Ungu Band (Analisis Sastra Bandingan). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *5*(02), 187. https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i02.4923

Fatimah, S. N., & Ridlo, U. (2025). Konsep Pembelajaran Ilmu Balaghah Perspektif Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dan Abdurrahman Habannakah: Analisis Komparatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *1*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.63822/2tj43z70

Fitrah, M. A. (2024). ANALISIS SAJ'U PADA AL-QURAN SURAH AL-BURUJ (KAJIAN ILMU BADI'). *JOURNAL OF ARABIC STUDIES*, *4*(1), 44–54. https://doi.org/https://doi.org/10.46870/jurnalbsa.v4i1.1057

Fitriansyah, M. B., Imam, J. S. N., Komarudin, E., & Taufiq, W. (2025). Estetika Makna dalam Komunikasi Al-Qur'an: Studi Stilistika atas Muhassinat Ma'nawiyyah dalam Ayat-Ayat Sosial. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, *6*(3), 532–543. https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i3.742

Hidayat, A., Yamani, G., Attamimi, S., & Mutawazy, S. (2023). SAJAK MUTAWAZY DALAM SURAH MUZAMMIL DAN SURAH MUDDATSTSIR. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmudi Era Society 5.0(KIIIES 5.0)*, *2*(1).

Himam, A. (2022). Muhassināt Lafziyyah Studi Analisis Deskriptif Pada Maqāmāt al-Maghribiyyah. *Al-Lisān Al-'arabi : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *1*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.61610/pba.v1i2.20

Hl, M. N. A., Hamzah, A. A., & Nawas, K. A. (2025). Eksplorasi Unsur Stilistika serta Nilai Moral dalam Maqāmāt dan Qasidah Sastra Arab Klasik. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab*, *8*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.32764/lahjah.v8i1.5917

Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM RISET ILMIAH. *Journal Genta Mulia*, *15*(2), 70–78.

Imran, M., & Almusharraf, N. (2023). Qualitative Research Methods, by Monique Hennink, Inge Hutter, and Ajay Bailey, 2020, pp. 376, £ 36.99 (paperpack), ISBN: 9781473903913, London: SAGE Publications. *Quality & Quantity*, *57*(5), 4935–4938. https://doi.org/10.1007/s11135-023-01660-5

Jannah, R., Amalia, A., Nashfati, N., & Al-Rasyid, H. (2024). Saja' Murashsha' dalam Surah Al-Waqi'ah: (Studi Analisis Balaghah). *Reflection : Islamic Education Journal*, *2*(1), 236–243. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.458

Kusuma, A., Anwari, A. T., Daniarsyah, D., Kulsum, U., Fitria, A., Saroh, S., Nurhalizah, S., & Alfarah, A. G. (2025). Mengenal Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah dan Jurnalistik. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, *4*(2), 49–56. https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i2.1200

Makhluf, H. M., Dardir, A., & Fudhaili, A. (2025). Ilmu Badi' Menurut Ibnu Al-Mu'taz. *Jurnal Teologi Islam*, *1*(2). https://doi.org/doi.org/10.63822/b0jdg792

Nabilah, F. (2025). Analisis Muhassinat Lafziyyah Melalui Iqtibās Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 269: Studi Tentang Pemberian Ilmu dan Hikmah. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *2*(3), 74–80. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1064

Nasution, A., & Harefa, A. I. (2025). Analisis Muhassinat Lafdzi Dan Muhasinat Ma'nawi Dalam Ilmu Balaghah. *Al-Lughoh: Jurnal Bahasa Arab dan Sastra Arab*. https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALL/issue/archive

Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, *02*(03). https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index

Pakaya, N. 'Aini. (2022). UslūbAl-Jināṣ dalam Puisi Qalbiy'alaikaHabībatiyKarya Aiman al- Otoom. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *11*(1), 118–126. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.118-126.2022

Putri, T. A. W., Sudiatmi, T., Saputri, F. R. D., & Astuti, S. D. (2023). Kesederhanaan Cinta dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, *8*(4), 692–696. https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v8i4.252

Rahmayanti, S., Haniah, H., Harjum, M., Fadillah Amin, N., Hamzah, N., & Husnul Khatimah, A. (2025). Eksplorasi Gaya Bahasa Majāz Mursal sebagai Strategi Retorika dalam Dakwah Digital Berbahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *8*(02), 273–289. https://doi.org/10.32332/masbyw37

Shaleh, B. (with eLSA Press). (2020). *Sastrawan santri: Etnografi sastra pesantren* (Cetakan pertama). eLSA Press.

Suparman, Y., Hendra, M., & Soga, Z. (2021). Pro Kontra Eksistensi Sajak Dalam Al-Qur'an. *Zad Al-Mufassirin*, *3*(2), 295–318. https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.13

Umam, K., Ubaid Ridlo, & Alek. (2025). Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. *Journal of Literature Review*, *1*(2), 292–303. https://doi.org/10.63822/g1zdpy64

Wahyuni, C. S., & Tasnimah, T. M. (2022). KOMPARASI ILMU BADI' IBNU MU'TAZ DAN ILMU BADI' KONTEMPORER. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, *2*(2), 155–169. https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i2.1788

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236

Yunus, P. P. (2020). KOMUNIKASI EKSPRESIF ESTETIK KARYA SENI. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, *3*(2). https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i2.77